



Correlation between the Knowledge Level of Pregnant Women about Prevention of Emergency Pregnancy and the Frequency of ANC Visits during the Covid-19 Pandemic at UPT Puskesmas Linggang Bigung

Farida Agustini^{1*}, Joko Sapto Pramono², Nilam Noorma³
Poltekkes Kemenkes Kaltim

Corresponding Author: Farida Agustini giesha35@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Knowledge, Emergencies, Pregnancy, ANC

Received : 01, January

Revised : 27, January

Accepted: 25, February

©2023 Agustini, Pramono, Noorma:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of pregnant women about emergency prevention of pregnancy and the frequency of ANC visits during the Covid 19 pandemic. This type of research is a correlational descriptive study with a cross-sectional research design. The population in this study were all third trimester pregnant women who were recorded in the working area of the UPT Linggang Bigung Health Center in the July and December 2021 periods of 196 people. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 30 people. The data analysis technique uses the Spearman rho test. Based on the research results obtained, it can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge of pregnant women about prevention of emergency pregnancies and the frequency of ANC visits during the Covid 19 pandemic (p-value = 0.008).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Kegawatdaruratan Kehamilan dengan Frekuensi Kunjungan ANC pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Linggang Bigung

Farida Agustini^{1*}, Joko Sapto Pramono², Nilam Noorma³
Poltekkes Kemenkes Kaltim

Corresponding Author: Farida Agustini giesha35@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pengetahuan, Kegawatdaruratan, Kehamilan, ANC

Received : 01, January

Revised : 27, January

Accepted: 25, February

©2023 Agustini, Pramono, Noorma:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan kegawatdaruratan kehamilan dengan frekuensi kunjungan ANC pada masa pandemi covid 19. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang terdata pada wilayah kerja UPT Puskesmas Linggang Bigung pada periode Juli dan Desember 2021 sejumlah 196 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel 30 orang. Teknik analisa data menggunakan uji *Spearman rho*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan kegawatdaruratan kehamilan dengan frekuensi kunjungan ANC pada masa pandemi covid 19 (*p-value* = 0,008).

PENDAHULUAN

Kasus gawat darurat obstetri adalah kasus obstetri yang apabila tidak segera ditangani akan berakibat kematian ibu dan janinnya. Kasus ini menjadi penyebab utama kematian ibu dan bayi baru lahir. Masalah kedaruratan selama kehamilan dapat disebabkan oleh komplikasi kehamilan spesifik atau penyakit medis atau bedah yang timbul secara bersamaan. Cara mencegah terjadinya kegawat daruratan adalah dengan melakukan perencanaan yang baik, mengikuti panduan yang baik dan melakukan pemantauan yang terus menerus terhadap ibu/klien. Tindakan pertolongan harus dilakukan secara sistematis dengan menempatkan prioritas pada fungsi vital sesuai dengan urutan ABC, yaitu A (Air Way) , B (Breathing) dan C (Circulation) (Setyarini dan Suprapti, 2016).

Prevalensi berdasarkan data WHO Maternal Mortality Ratio (MMR) atau Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia mencapai 216 per 100.000 kelahiran hidup yang disebabkan oleh perdarahan sebesar 27,1%, hipertensi sebesar 14,1%, abortus sebesar 8%. Preeklampsia merupakan penyebab utama kematian ibu dengan jumlah pertahunnya mencapai 76.000 diseluruh dunia atau berkisar antara 2% dan 10% dari ibu hamil dan bersalin. (WHO, 2015).

Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus. Data di Provinsi Kalimantan Timur, jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 92 kematian dari 75.011 kelahiran hidup. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 79 kematian dari 74.937 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2021).

Data jumlah ibu hamil di Kabupaten Kutai Barat tahun 2021 sebanyak 2.531 orang, dengan jumlah kunjungan ibu hamil (K1) sebanyak 1.956 orang (77%), kunjungan ibu hamil (K4) sebanyak 1.849 orang (73 %). Diperoleh pula data Resiko kehamilan yaitu kejadian anemia pada ibu hamil tahun 2021 sebanyak 430 kasus (17 %), hipertensi dalam kehamilan sebanyak 103 kasus (4,0 %), data jumlah kematian ibu (AKI) yang di himpun dari pencatatan dan pelaporan Dinas Kesehatan Kutai barat tahun 2021 adalah 419,5 per 100.000 kelahiran hidup dimana terdapat 9 kasus kematian yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 2 kasus, eklampsia 2 kasus dan lain- lain(Covid-19) sebanyak 5 kasus. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat, 2021).

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Seperti ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular, adanya anjuran menunda pemeriksaan kehamilan dan kelas ibu hamil, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk alat pelindung diri (APD). Hal ini

menyebabkan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir menjadi salah satu layanan yang terkena dampak, baik secara akses maupun kualitas (Kemenkes RI, 2021).

Ibu hamil sangat penting untuk memiliki pengetahuan terhadap tanda dan bahaya kehamilan untuk mencegah terjadinya masalah dalam kehamilan. Tingkat pengetahuan ibu hamil yang baik terkait bahaya kehamilan dapat memotivasi diri dan dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan ANC yang berpengaruh terhadap kualitas hidup ibu dan anak. Antenatal Care dapat mendeteksi adanya tanda-tanda bahaya selama kehamilan untuk mengurangi faktor resiko yang terjadi (Amini, 2017 dalam Kolantung et al., 2021). Kepatuhan melakukan kunjungan kehamilan didefinisikan perilaku ibu hamil yang mentaati semua anjuran oleh petugas kesehatan dalam melakukan kunjungan kehamilan (Susanti, 2013 dalam dalam Megalina, 2020).

Hasil penelitian Mahadewi, (2016) mendapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ibu hamil antara pengetahuan tentang tanda-tanda kehamilan yang berbahaya dengan kepatuhan kunjungan ANC ($\rho = 0,028$) dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan ANC ($\rho = 0,010$) (Kolantung et al., 2021). Penelitian Megalina, (2020) juga demikian bahwa nilai X^2 hitung ($37,47$) > X^2 tabel ($5,991$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan bahaya kehamilan dan kepatuhan kunjungan kehamilan di Puskesmas Banjar Serasan Pontianak.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT Puskesmas Ligang Bigung diperoleh bahwa jumlah ibu hamil tahun 2020 sebanyak 290 orang, sedangkan tahun 2021 sebanyak 248 orang. Jumlah kunjungan ibu hamil (K1) tahun 2020 sebanyak 195 orang (67%), sedangkan tahun 2021 sebanyak 173 orang (70%). Jumlah kunjungan ibu hamil (K4) tahun 2020 sebanyak 231 orang (80%), sedangkan tahun 2021 sebanyak 188 orang (76%). Diperoleh pula data resiko kehamilan yaitu kejadian anemia pada ibu hamil tahun 2020 sebanyak 53 orang (18%) sedangkan tahun 2021 sebanyak 35 (14%). Hipertensi dalam kehamilan tahun 2020 sebanyak 12 orang (4%) sedangkan tahun 2021 sebanyak 20 orang (8%). Kekurangan energi kronis (KEK) tahun 2020 sebanyak 33 orang (11%) sedangkan tahun 2021 sebanyak 21 orang (8,5%). Kejadian anemia pada ibu hamil merupakan resiko dengan jumlah yang paling besar baik pada tahun 2020 maupun tahun 2021 (UPT Puskesmas Ligang Bigung, 2021).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap bidan pemegang program pelayanan kebidanan UPT Puskesmas Ligang Bigung, kemudian didapatkan informasi bahwa untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil biasanya bidan melakukan pendidikan kesehatan menggunakan buku KIA dan mengadakan kelas ibu hamil juga pengadaan stiker P4K. Bidan juga memberikan informasi bahwa belum pernah dilakukan penelitian kunjungan ANC dan pengetahuan ibu hamil.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan kegawatdaruratan

kehamilan dengan frekuensi kunjungan ANC pada masa pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Linggang Bigung?

TINJAUAN PUSTAKA

Kehamilan

Kehamilan merupakan masa yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari). Kehamilan ini dibagi atas 3 semester yaitu; kehamilan trimester pertama mulai 0-14 minggu, kehamilan trimester kedua mulai mulai 14-28 minggu, dan kehamilan trimester ketiga mulai 28-42 minggu (Yuli, 2017).

Kegawatdaruratan Kehamilan

Kegawatdaruratan maternal dapat terjadi setiap saat selama proses kehamilan. Penyebab kematian ibu sangat kompleks, namun penyebab langsung seperti toksemia gravidarum, perdarahan, dan infeksi harus segera ditangani oleh tenaga kesehatan. Oleh karena penyebab terbanyak kematian ibu preeklamsia/eklamsia maka pada pemeriksaan antenatal nantinya harus lebih seksama dan terencana persalinannya. Dengan asuhan antenatal yang sesuai, mayoritas kasus dapat dideteksi secara dini dan minoritas kasus ditemukan secara tidak sengaja sebagai pre eklamsia berat (Setyarini dan Suprapti, 2016).

Skrining bertujuan mengidentifikasi anggota populasi yang tampak sehat yang memiliki risiko signifikan menderita penyakit tertentu. Syarat suatu skrining adalah murah dan mudah dikerjakan. Akan tetapi, skrining hanya dapat menunjukkan risiko terhadap suatu penyakit tertentu dan tidak mengkonfirmasi adanya penyakit.

Kegawatdaruratan yang dapat terjadi saat kehamilan adalah:

1. Pre-eklampsia

Preeklamsia/Eklamsia merupakan suatu penyulit yang timbul pada seorang wanita hamil dan umumnya terjadi pada usia kehamilan lebih dari 20 minggu dan ditandai dengan adanya hipertensi dan protein uria. Pada eklamsia selain tanda tanda preeklamsia juga disertai adanya kejang.

2. Perdarahan

Walaupun termasuk kegawatdaruratan maternal, perdarahan pada kehamilan muda seringkali tidak mudah dikenali. Hal ini berkaitan dengan stigma negative yang terkait dengan kasus kasus abortus, menyebabkan kejadian tersebut sering disembunyikan oleh para pasien. Perdarahan pada kehamilan lanjut dan menjelang persalinan pada umumnya disebabkan oleh kelainan implantasi placenta baik placenta letak rendah maupun placenta previa, kelainan insersi tali pusat, atau pembuluh darah pada selaput amnion dan separasi placenta sebelum bayi lahir. Pada sebagian besar kasus perdarahan pasca persalinan umumnya disebabkan oleh gangguan kontraksi uterus, robekan dinding rahim atau jalan lahir (Setyarini dan Suprapti, 2016).

3. Mola Hidatidosa

Kehamilan mola merupakan proliferasi abnormal dari villi khorialis. Gejalanya sangat bervariasi mulai perdarahan mendadak disertai shock sampai perdarahan samar-samar sehingga sukar dideteksi, tidak ada tanda-tanda janin, nyeri pada perut, serviks terbuka dan timbul preeklamsia pada usia kehamilan > 24 minggu.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan menekankan pengamatan inderawi (Notoatmodjo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya:

Faktor predisposisi (Notoatmodjo, 2010) :

1. Umur

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2010).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang terakhir berdasarkan tingkat terakhir yang diakui. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan makin banyak pengetahuan yang dimiliki.

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

4. Pekerjaan

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

Faktor Pendukung (Notoatmodjo, 2010):

1. Informasi

Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang. Jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini dapat meningkatkan pengetahuannya.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan orang atau kelompok. Lingkungan memberikan pengaruh sosial pertama bagi seseorang untuk belajar.

Antenatal Care (ANC)

Antenatal Care (ANC) adalah asuhan yang diberikan tenaga kesehatan mulai dari konsepsi sampai persalinan. Asuhan diberikan berdasarkan keadaan fisik, emosional, dan sosial ibu, janin pasangan, serta anggota keluarga. Asuhan kebidanan pada ibu hamil sangat diperlukan untuk menjamin kesehatan ibu

dan janin. Pelayanan antenatal merupakan pelayanan terhadap individu yang bersifat preventif care untuk mencegah terjadinya masalah yang kurang baik bagi ibu maupun janin (Kemenkes RI, 2021).

Antenatal Care (ANC) sebagai salah satu upaya pencegahan awal dari faktor risiko kehamilan. Antenatal care untuk mendeteksi dini terjadinya risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Idealnya bila tiap wanita hamil mau memeriksakan kehamilannya, bertujuan untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul pada kehamilan tersebut cepat diketahui, dan segera dapat diatasi sebelum berdampak terhadap kehamilan tersebut dengan melakukan pemeriksaan antenatal care (Saifullah, 2015).

Standar kualitas pelayanan antenatal yang diberikan kepada ibu hamil yaitu Dalam melaksanakan pelayanan Antenatal Care, ada sepuluh standar pelayanan yang harus dilakukan oleh bidan atau tenaga kesehatan yang dikenal dengan 10 T. Pelayanan atau asuhan standar minimal 10 T adalah sebagai berikut (Kemenkes RI, 2021):

1. Timbang berat badan dan ukur tinggi badan
2. Pemeriksaan tekanan darah
3. Nilai status gizi (ukur lingkar lengan atas)
4. Pemeriksaan puncak rahim (tinggi fundus uteri)
5. Tentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ)
6. Skrining status imunisasi Tetanus dan berikan imunisasi Tetanus Toksoid (TT) bila diperlukan.
7. Pemberian Tablet zat besi minimal 90 tablet selama kehamilan
8. Test laboratorium (rutin dan khusus)
9. Tatalaksana kasus
10. Temu wicara (konseling), termasuk Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) serta KB paska persalinan.

Pemeriksaan kehamilan sebaiknya dilakukan sedini mungkin, segera setelah seorang wanita merasa dirinya hamil. Pemeriksaan antenatal selain kuantitas (jumlah kunjungan), perlu diperhatikan pula kualitas pemeriksaannya. Kebijakan program pelayanan antenatal yang ditetapkan oleh (Kemenkes RI, 2021) yaitu tentang frekuensi kunjungan sebaiknya dilakukan paling sedikit empat kali selama kehamilan, dengan ketentuan waktu sebagai berikut:

1. Minimal 1 kali kunjungan selama trimester I (< 14 minggu)
2. Minimal 1 kali kunjungan pada trimester II (14-28 minggu)
3. Minimal 2 kali kunjungan pada trimester III (28-36 minggu)

Cakupan pelayanan antenatal adalah persentasi ibu hamil yang telah mendapatkan pemeriksaan kehamilan oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah kerja yang terdiri dari cakupan K1 dan cakupan K4. Cakupan K1 adalah cakupan ibu hamil yang pertama kali mendapatkan pelayanan antenatal oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Cakupan K4 adalah cakupan ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar, paling sedikit empat kali di suatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu (Kemenkes RI, 2021).

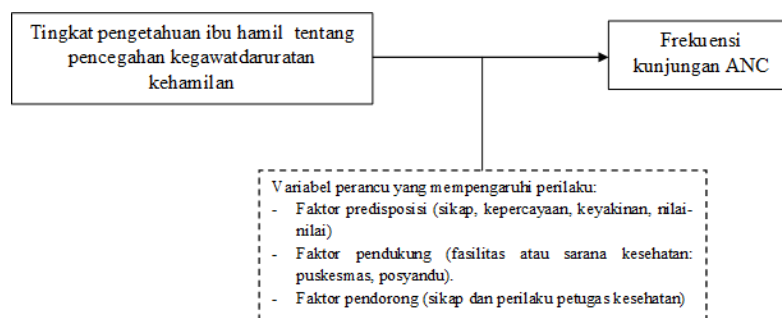
Pelayanan ANC pada masa covid-19 diatur sebaik mungkin untuk menghindari ibu terpapar covid-19 pada saat melakukan kunjungan. Tatap muka didahului dengan janji temu/teleregistrasi dengan skrining anamnesa melalui media komunikasi (telepon)/secara daring untuk mencari faktor risiko dan gejala COVID-19. Jika ada gejala COVID-19, ibu dirujuk ke RS untuk dilakukan swab atau jika sulit mengakses RS Rujukan maka dilakukan Rapid Test.

Janji temu/teleregistrasi adalah pendaftaran ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan antenatal, nifas, dan kunjungan bayi baru lahir melalui media komunikasi (telepon/SMS/WA) atau secara daring. Saat melakukan janji temu/teleregistrasi, petugas harus menanyakan tanda, gejala, dan faktor risiko COVID-19 serta menekankan pemakaian masker bagi pasien saat datang ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Skrining faktor risiko (penyakit menular, penyakit tidak menular, psikologis kejiwaan, dll) termasuk pemeriksaan USG oleh Dokter pada Trimester 1 dilakukan sesuai Pedoman ANC Terpadu dan Buku KIA. Setelah dilakukan skrining kemudian dilakukan hal sebagai berikut :

1. Jika tidak ditemukan faktor risiko, maka pemeriksaan kehamilan ke 2, 3, 4, dan 6 dapat dilakukan di FKTP oleh Bidan atau Dokter. Demikian pula untuk ibu hamil dengan faktor risiko yang bisa ditangani oleh Dokter di FKTP.
2. Jika ditemukan ada faktor risiko yang tidak dapat ditangani oleh Dokter di FKTP, maka dilakukan rujukan sesuai dengan hasil skrining untuk dilakukan tatalaksana secara komprehensif (kemungkinan juga dibutuhkan penanganan spesialistik selain oleh Dokter Sp.OG)
3. Pada ibu hamil dengan kontak erat, suspek, probable, atau terkonfirmasi COVID-19, pemeriksaan USG ditunda sampai ada rekomendasi dari episode isolasinya berakhir. Pemantauan selanjutnya dianggap sebagai kasus risiko tinggi. Ibu hamil diminta mempelajari dan menerapkan buku KIA dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka diatas, dapat disusun sebuah kerangka konsep untuk penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Melak pada bulan Juli 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III yang terdata di wilayah kerja UPT Puskesmas Linggang Bigung periode bulan Juli dan Desember 2021 sebanyak 196 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel 30 orang.

Data penelitian ini diperoleh secara langsung menggunakan lembar observasi frekuensi kunjungan ANC dan kuesioner pengetahuan. Kuesioner yang digunakan di uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Uji kuesioner dilakukan pada 30 orang responden yang di ambil pada UPT Puskesmas Tering. Uji validitas menggunakan uji *Pearson product moment* sedangkan uji reabilitas menggunakan uji *Alfa Cronbach*.

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan frekuensi kehamilan yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden pada penelitian di UPT. Puskesmas Linggang Bigung

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur Tidak Berisiko (20-35 tahun)	18	60
Umur Tua Berisiko (> 35 tahun)	12	40
Jumlah	30	100
Pendidikan		
SD	5	16,7
SMP	11	36,7
SMA	9	30
Perguruan Tinggi	5	16,6
Jumlah	30	100
Pekerjaan		
PNS atau Honorer	3	10
Wiraswasta	5	16,7
Petani	4	13,3
Ibu Rumah Tangga	16	53,3
Pegawai Swasta	2	6,7
Jumlah	30	100
Frekuensi Kehamilan		
Pertama	5	16,7

Kedua	10	33,3
Ketiga	9	30
Keempat Keatas	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa besar responden memiliki umur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 18 orang (60%), berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (36,7%), sebagai ibu rumah tangga sebanyak 16 orang (53.3%) dan memiliki frekuensi kehamilan kedua sebanyak 10 orang (33,3%).

Analisa Univariat

Analisa univariat dalam penelitian ini meliputi variabel pengetahuan dan frekuensi kunjungan ANC yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Pengetahuan

Tabel 2. Analisa Variabel Pengetahuan Responden pada Penelitian di UPT. Puskesmas Linggang Bigung

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	66,7
Kurang	10	33,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (66,7%).

Frekuensi Kunjungan ANC

Tabel 3. Analisa Variabel Frekuensi Kunjungan ANC Responden pada Penelitian di UPT. Puskesmas Linggang Bigung

Frekuensi Kunjungan ANC	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki frekuensi kunjungan ANC kurang baik sebanyak 17 orang (56,7%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu hubungan variabel independen berupa pengetahuan dihubungkan dengan variabel dependen berupa frekuensi kunjungan ANC yang akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Hubungan Pengetahuan dengan Frekuensi Kunjungan

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Frekuensi Kunjungan ANC Pada Penelitian di UPT. Puskesmas Linggang Bigung

Pengetahuan	Frekuensi Kunjungan ANC				Total	P-value	
	Baik		Kurang Baik				
	N	%	N	%	N		%
Baik	12	40	8	26,7	20	66,7	0,008*
Kurang	1	3,3	9	30	10	33,3	
Total	13	43,3	17	56,7	30	100	

*Analisa Uji Spearman Rho

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis hubungan pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ANC di UPT. Puskesmas Linggang Bigung diperoleh bahwa ada sebanyak 12 dari 20 (40%) responden yang berpengetahuan baik dan memiliki frekuensi kunjungan ANC baik, sedangkan ada sebanyak 9 dari 10 (30%) responden yang berpengetahuan kurang dan memiliki frekuensi kunjungan ANC kurang baik. Hasil uji *Spearman Rho* diperoleh nilai $p=0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ANC di UPT. Puskesmas Linggang Bigung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, yaitu hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan kegawatdaruratan kehamilan dengan frekuensi kunjungan ANC pada masa pandemic Covid- 19 di UPT Puskesmas Linggang Bigung, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Kegawatdaruratan Kehamilan di UPT Puskesmas Linggang Bigung

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan sisanya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Mahadewi, dkk. (2018) yang berjudul “Hubungan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan *Ante Natal care* (ANC) pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang” mendapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (51,9%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (48,1%). Adanya hasil pengetahuan dimana dominasi pengetahuan kurang dikaitkan dengan pendidikan dimana mayoritas dalam penelitian ini memiliki

pendidikan SMP atau dalam kategori pendidikan rendah sebanyak 11 responden (36,7%). Sedangkan jika dilihat dari pekerjaan dimana mayoritas adalah IRT sebanyak 16 responden (53,3%).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sitepu et al (2019) menunjukkan 85,9% responden berpengetahuan baik, 10,9% berpengetahuan cukup, dan 3,2% berpengetahuan kurang (Sitepu et al., 2019). Penelitian lain yang dilakun oleh (2019) menunjukkan bahwa myoritas pengetahuan baik 15 responden (50%), cukup sebanyak 1- responden (33%) dan kurang sebanyak 5 responden (17%). Perbedaan hasil penelitian ini tetu dikaitkan dengan karakteristik responden dimana mayoritas responden dalam penelitian dengan hasil yang berbeda ini SMA atau pendidikan menengah sebanyak 17 resonden (56,6%) dan dalam kategori bekerja sebanyak 16 responden (53,3%) (Sitepu et al., 2019).

Kegawatdaruratan maternal dapat terjadi setiap saat selama proses kehamilan. Penyebab kematian ibu sangat kompleks, namun penyebab langsung seperti toksemia gravidarum, perdarahan, dan infeksi harus segera ditangani oleh tenaga kesehatan. Oleh karena penyebab terbanyak kematian ibu preeklamsia/eklamsia maka pada pemeriksaan antenatal nantinya harus lebih seksama dan terencana persalinannya. Dengan asuhan antenatal yang sesuai, mayoritas kasus dapat dideteksi secara dini dan minoritas kasus ditemukan secara tidak sengaja sebagai pre eklamsia berat (Setyarini dan Suprapti, 2016).

Notoatmodjo, (2013) dalam Megalina, (2020). mendefinisikan pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intesitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), indera penglihatan (mata).

Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman berbagai informasi yang disampaikan oleh guru, orangtua, teman, media masa, media elektronik, buku petunjuk dan petugas kesehatan. Hal ini disebabkan oleh karena ibu yang berpengetahuan baik, tingkat pemahamannya tentang tanda bahaya kehamilan yang selama ini diperoleh melalui penyuluhan kesehatan masih dalam tahap *adoption*, dimana ibu baru menyadari arti dari stimulus tersebut berupa niat tanpa diikuti perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman dan penelitian Rogers dalam Notoatmodjo (2012) terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Asumsi dari penelitian ini menunjukkan mayoritas pengetahuan ibu di UPT Puskesmas Linggang Bigung dalam ketegori baik,keterkaitan pendidikan di hubungkan dengan penegetahuan yang diperoleh dari pengalaman pemebelajaran formal tetapi aspek nonformal pun seperti informasi juga memiliki peranan,dimana pengetahuan di dapat dari informasi media social maupun petugas Kesehatan setempat. Sedangkan karakteritik pekerjaan

sebagai Ibu rumah tangga dikaitkan dengan paparan informasi yang kurang adekuat karena keterbatasan hubungan social yang terjalin dalam relasi di tempat kerja.

Frekuensi Kunjungan ANC pada Masa Pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Linggang Bigung

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa sebagian besar memiliki frekuensi kunjungan ANC kurang baik sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan sisanya memiliki frekuensi kunjungan ANC baik sebanyak 13 orang (43,3%). sejalan dengan hasil penelitian oleh Ariestanti, dkk. (2020) yang berjudul "Determinan perilaku ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) pada masa pandemi Covid- 19" mendapatkan bahwa ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di masa pandemi covid-19 yang tidak rutin melakukan ANC adalah 12 responden (26,7%) dalam kategori rutin dan tidak rutin sebanyak 33 responden (73,3%) (Ariestanti et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan Megawati et al (2020) terkait dengan Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Kunjungan Kehamilan Di Puskesmas Banjar Serasan Kota Pontianak Tahun 2019 menunjukkan mayoritas tidak patuh sebanyak 35 responden (56,7%) dan katehori patuh sebanyak 15 responden (43,3%).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) dengan judul "Gambaran Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil pda Masa Pandemi Covid di Wilayah Puskesmas Bebandem Tahun 2021" menunjukkan mayoritas memiliki perilaku kunjungan baik dalam melakukan antenatal care (ANC) sebanyak 51 responden (91,1%) dan kurang sebanyak 5 responden (8,9%). Keterkaitan dengan baiknya frekuensi dalam kunjungan ANC dengan latar belakang pendidikan mayoritas SMA atau pendidikan menengah sebanyak 29 responden (44,6%) (Wijayanti, 2021).

Pelayanan antenatal care (ANC) pada kehamilan normal minimal 6x dengan rincian 2x di Trimester 1, 1x di Trimester 2, dan 3x di Trimester 3. Minimal 2x diperiksa oleh dokter saat kunjungan 1 di Trimester 1 dan saat kunjungan ke 5 di Trimester 3. ANC ke-1 di Trimester 1 skrining faktor risiko dilakukan oleh Dokter dengan menerapkan protokol kesehatan. Jika ibu datang pertama kali ke bidan, bidan tetap melakukan pelayanan antenatal seperti biasa, kemudian ibu dirujuk ke dokter untuk dilakukan skrining (Kemenkes RI, 2021).

Ibu melakukan kunjungan antenatal secara tatap muka, dilakukan janji temu/ teleregistrasi dengan skrining anamnesa melalui media komunikasi (telepon)/ secara daring untuk mencari faktor risiko dan gejala Covid-19. Jika ada gejala Covid-19, ibu dirujuk ke RS untuk dilakukan swab atau jika sulit untuk mengakses RS Rujukan maka dilakukan Rapid Test. Pemeriksaan skrining faktor risiko kehamilan dilakukan di RS Rujukan. Jika tidak ada gejala Covid-19, maka dilakukan skrining oleh Dokter di FKTP (Kemenkes RI, 2021).

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Tujuan utama asuhan antenatal adalah untuk memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu maupun bayinya dengan cara mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam jiwa. Hal

ini sesuai dengan teori bahwa jika ibu hamil tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan kehamilan, maka akan mengakibatkan tidak terdeteksinya komplikasi-komplikasi yang terjadi yang dapat menyebabkan kematian pada ibu maupun janinnya (Carpenito, 2011).

Kepatuhan kunjungan antenatal care selama masa pandemi covid-19 menjadi indikator penentu masalah yang dialami selama kehamilan. Penyebab berkurang ketidakpatuhan kunjungan antenatal care selama masa pandemi Covid-19 dikaitkan dengan ketakutan. Menurut Qomar et al., (2021) menjelaskan bahwa Ibu hamil pada kondisi pandemi Covid-19 mengalami ketakutan untuk bersalin di pelayanan kesehatan seperti RS hal tersebut memungkinkan ibu hamil untuk bersalin di Puskesmas atau bidan praktik mandiri (Qomar et al., 2021). Kesiapan tempat pelayanan kesehatan dalam melakukan pencegahan penularan sudah sesuai dengan protokol kesehatan membuat ibu hamil lebih nyaman dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Hal ini biasanya ibu hamil lebih teratur dalam memeriksakan kehamilannya karena ingin mengetahui kondisi janin yang dikandungnya diusia kehamilan 7-9 bulan, supaya lebih bisa mengantisipasi adanya kelainan janin dan menutup peluang terjadinya kematian pada ibu yang melahirkan dan bayi yang dikandungnya. Mayoritas ibu hamil trimester 3 memiliki motivasi yang baik dalam melakukan kunjungan ANC (Melinda & La Ode Ali Hanafi, 2020).

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa mayoritas kurang patuhnya kunjungan antenatal care selama masa pandemic Covid-19 dikaitkan dengan kecemasan ibu karena takut masih adanya penularan Covid-19 yang dapat membahayakan kehamilannya. Walaupun situasi pandemi Covid -19 sudah berkurang tetapi protocol kesehatan tetap berlaku dalam pelayanan Kesehatan dimana prosedur pelayanan berbeda dari sebelum pandemi Covid-19 dimana ibu hamil harus menjalani serangkaian pemeriksaan terutama bila ada keluhan yang mengarah pada kasus Covid-19 yang menjadi penyebab ketidakpatuhan ibu dalam melakukan antenatal Care (ANC) di wilayah kerja UPT Puskesmas Linggang Bigung.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Kegawatdaruratan Kehamilan dengan Frekuensi Kunjungan ANC Masa Pandemi Covid-19 Di UPT Puskesmas Linggang Bigung

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ANC di UPT. Puskesmas Linggang Bigung diperoleh bahwa ada sebanyak 12 dari 20 (40%) responden yang berpengetahuan baik dan memiliki frekuensi kunjungan ANC baik, sedangkan ada sebanyak 9 dari 10 (30%) responden yang berpengetahuan kurang dan memiliki frekuensi kunjungan ANC kurang baik. Hasil uji Spearman Rho diperoleh nilai $p=0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ANC di UPT. Puskesmas Linggang Bigung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahadewi, (2016) dengan judul "Hubungan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan Antenatal care (ANC) pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang" mendapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ibu hamil antara pengetahuan

tentang tanda-tanda kehamilan yang berbahaya dengan kepatuhan kunjungan ANC ($\rho = 0,028$) dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan ANC (ρ -value= 0,010) (Kolantung et al., 2021). Dalam penelitian Megalina, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden yaitu 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang (60%) yaitu 28 responden yang tidak patuh dalam kunjungan kehamilan sesuai standar (56%) dan sangat sedikit dari responden yaitu 2 responden (4%) kategori patuh. Hasil uji statistik menunjukkan t hitung sebesar 37,47 sedangkan nilai pada tabel chi square hasil x hitung ($37,47 \geq x$ tabel (5,991) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak artinya Ada Hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan kunjungan kehamilan.

Penelitian senda yang dilakukan oleh Azizah (2022) dari hasil uji bivariat dengan uji Chi-Square menunjukkan hasil bahwa pengetahuan ibu hamil dengan efektivitas kunjungan ANC (nilai p: 0,028) dan Sikap ibu hamil dengan efektivitas kunjungan ANC (nilai p: 0.012), artinya ada hubungan antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Di Puskesmas Tamalanrea (Mahmud et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2020 diperoleh nilai p-value sebesar 0,037 yaitu $< \alpha$ (0,05) (OR= 7,143) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu hamil melakukan Antenatal Care pada masa pandemi Covid-19 (Azizah, 2021). Lebih lanjut dijelaskan Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik memiliki peluang 7,143 kali melakukan perilaku pemeriksaan kehamilan atau ANC di dibandingkan yang berpengetahuan cukup (Ariestanti et al., 2020).

Ibu hamil sangat penting untuk memiliki pengetahuan terhadap tanda dan tanda bahaya kehamilan untuk mencegah terjadinya masalah dalam kehamilan. Tingkat pengetahuan ibu hamil yang baik terkait bahaya kehamilan dan pencegahan terhadap kegawatdaruratan dalam kehamilan dapat memotivasi diri dan dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan ANC yang berpengaruh terhadap kualitas hidup ibu dan anak. Antenatal Care dapat mendeteksi adanya tanda-tanda bahaya selama kehamilan untuk mengurangi faktor resiko yang terjadi (Amini, 2017 dalam Kolantung et al., 2021).

Kepatuhan melakukan kunjungan kehamilan didefinisikan perilaku ibu hamil yang mentaati semua anjuran oleh petugas kesehatan dalam melakukan kunjungan kehamilan (Susanti, 2013 dalam Megalina, 2020). Tujuan kunjungan kehamilan yaitu memantau kemajuan kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan tumbuh kembang bayinya, mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima kelahiran bayi agar dapat tumbuh normal, mempersiapkan ibu menghadapi masa nifas secara normal dan pemberian ASI eksklusif, menganalisa secara dini adanya ketidaknormalan dan komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil, meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik, mental, sosial ibu dan bayi (Megalina, 2020).

Menurut Budiman (2014), pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai informasi yang disampaikan oleh guru, orangtua, petugas kesehatan, teman, media masa, media elektronik, dan sebagainya. Selain itu terdapat

faktor lain yaitu pendidikan, pengalaman, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Ibu hamil tidak mengetahui mengenai macam-macam tanda bahaya kehamilan dan pencegahan kegawatdaruratan dalam kehamilan. Sehingga sebagian besar ibu hamil tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Hal ini disebabkan karena kepatuhan merupakan perilaku, dan berdasarkan pengalaman dan penelitian Rogers dalam Notoatmodjo, (2012) terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut peneliti, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil terutama tentang pencegahan kegawatdaruratan dalam kehamilan sangat berpengaruh pada tingkat kepatuhan ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Ibu hamil sangat penting untuk memiliki pengetahuan terhadap tanda dan bahaya kehamilan untuk mencegah terjadinya masalah dalam kehamilannya terutama dimasa pandemi Covid-19, dimana Antenatal Care dapat mendeteksi adanya tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan mengurangi faktor resiko yang terjadi.

Tingkat pengetahuan ibu hamil yang baik terkait tanda bahaya kehamilan dan pencegahan terhadap kegawatdaruratan dalam kehamilan juga dapat memotivasi diri dan dapat meningkatkan kepatuhan dalam melakukan ANC yang berpengaruh terhadap kualitas hidup ibu dan anak serta dapat menurunkan angka kematian Ibu dan Anak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan frekuensi kunjungan ANC di UPT. Puskesmas Linggang Bigung (p-value 0,008). Perlu dikembangkan layanan terpadu dan ramah untuk menjaga frekuensi kunjungan ANC yang baik.

PENELITIAN LANJUTAN

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pencegahan kegawatdaruratan kehamilan dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan variabel pencegahan kegawatdaruratan kehamilan pada masa pandemi covid-19, sehingga diharapkan bisa menyempurnakan penelitian ini sehingga hasilnya lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini terwujud atas bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan memberi dukungan. Penulis mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestanti, Y., Widayati, T., & Sulistyowati, Y. (2020). Determinan perilaku ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan (antenatal care) pada masa pandemi covid -19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 203-216. <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i2.1107>
- Azizah, N. N. (2021). Hubungan antara sikap dan pengetahuan ibu hamil dengan pemeriksaan kehamilan (antenatal care) pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1175-1180. <http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/244>
- Dahlan. (2017). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dharma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Barat, D. K. (2021). *Data Kutai Barat 2021*. 1-18.
- Indrayani. (2011). Buku ajar asuhan kehamilan. in cv. trans info media (Ed.), *Buku asuhan kebidanan (1st ed., Vol. 10, Issue 1, pp. 464-472)*. CV. Trans Info Media. <http://jurnal.akpb-pontianak.ac.id/index.php/123akpb/article/view/92>
- Kemendes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. In *IT - Information technology (Vol. 48, Issue 1)*. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Kolantung, P. M., Mayulu, N., & Kundre, R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan melakukan antenatal care (anc): systematic review. *Jurnal keperawatan*, 9(2), 40. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36780>
- Mahadewi, E. P. (2016). Hubungan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) pada ibu hamil trimester III di puskesmas ciruas kabupaten serang. *Kesehatan Masyarakat*, Volume 15.
- Mahmud, N., Ernawati, & Ratna. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan efektifitas kunjungan anc pada masa pandemi covid-19. *Nursing Inside Community*, 3, 67-73.
- Megalina, I. K. L. (2020). Hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan kepatuhan kunjungan kehamilan di puskesmas banjar serasan kota pontianak tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 10, 464-472.
- Melinda, S., & La Ode Ali Hanafi, J. (2020). Determinan peningkatan persalinan di rumah pada masa pandemi covid-19 determinants of increased childbirth at Home during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 2.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam. (2012). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika

- Qomar, et.al. (2021). Hubungan paritas, umur dan usia kehamilan dengan jarak kunjungan antenatal care trimester III di masa pandemi covid -19 di pmb brida kitty dinarum vwy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 133-136. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.512>
- Roobiati et al. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Trimester Iii Dengan Motivasi Ibu Melakukan Antenatal Care Di Bidan Praktik Swasta Sarwo Indah Boyolali. 12(1).
- Saiffullah. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan perawat dalam managemen nyeri post operasi di bangsal bedah. \, 13(May), 31-48.
- Setyarini dan Suprpti. (2016). Asuhan kebidanan kegawatdaruratan maternal neonatal.
- Sitepu, dkk. (2019). Pengetahuan ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan berdasarkan karakteristik diklinik barokah. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, 5(2), 54-62. <https://jurnal.poltekestniau.ac.id/jka/article/view/88>
- UPT Puskesmas Ligang Bigung. (2021). Survei Pendahuluan. Kutai Barat: Puskesmas Ligang Bigung
- Wahyu dan Sukarni. (2013). Buku ajar keperawatan maternitas (pp. 1-145). Yogyakarta: Nuha Medika
- WHO. (2015). World health statistics (Vol. 151, Issue 2).Geneva: World Health Organization
- Wijayanti. (2021). Gambaran kunjungan antenatal care ibu hamil pada masa pandemi covid di wilayah puskesmas bebandem tahun 2021. Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2021.
- Yuli, R. (2017). Buku ajar asuhan keperawatan maternitas, aplikasi NANDA, NIC, dan NOC. 14, 1-178. Jakarta: Trans Info Media